

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MASTERY LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS V SD NEGERI 40
SELUMA BENGKULU**

Hendri Kelana, Muhammad Yunus, Sismidarti, Asiyah

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Indonesia

STAI Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia, Indonesia

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Indonesia

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Indonesia

hendrikelana21@gmail.com, muhammadyunustalban@gmail.com,

sismishakira@gmail.com, asiyah@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract

Article History

Received: 21-04-2026

Revised : 25-05-2026

Accepted: 03-06-2026

Keywords:

Mastery Learning;

Islamic Religious

Education;

Learning Outcomes;

Tarawih Prayer;

This study aims to improve students' learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI), particularly on the topic of the procedures of Tarawih prayer, through the implementation of the Mastery Learning model in Grade V of SD Negeri 40 Seluma, Bengkulu. The research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were 18 fifth-grade students, including 8 male and 10 female students. Data were collected through observation, interviews, practical tests, and documentation. The analysis used descriptive quantitative techniques with percentage calculations to measure students' learning achievement and learning activity. The findings showed a significant improvement in students' learning outcomes after the implementation of the Mastery Learning model. Classical learning mastery increased from 38.89% in the pre-cycle to 55.56% in Cycle I, and further to 83.33% in Cycle II. The proportion of students who had not yet achieved mastery decreased from 61.11% in the pre-cycle to 44.44% in Cycle I and 16.67% in Cycle II, indicating that the implementation of Mastery Learning effectively improved students' learning outcomes and participation in Islamic Religious Education. These results indicate that the Mastery Learning model effectively enhances students' learning outcomes and engagement in Islamic Religious Education.

Pendahuluan

Pendidikan dalam perspektif Islam (Ansori, Supangat, dan Us, 2023) memiliki landasan yang kuat sebagaimana ditegaskan Allah Swt. dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya kebutuhan akademik, tetapi juga menjadi

sarana peningkatan kualitas diri manusia dalam kehidupan. Pendidikan yang benar tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan membentuk akhlak mulia. Nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan dasar yang menjadi fondasi awal pembentukan karakter peserta didik. Kesadaran inilah yang memperkuat urgensi penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sejak jenjang sekolah dasar.

Pendidikan yang berhasil harus menghadirkan proses pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik secara menyeluruh (Sapitri et al., 2025). Pemerintah menegaskan bahwa pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi pendidikan menengah dan diselenggarakan pada satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI) / bentuk lain yang sederajat, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Penegasan ini menunjukkan bahwa pendidikan dasar merupakan tahap strategis dalam membangun kemampuan dasar siswa baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Alinata, Sari, and Putri, 2024). Pendidikan dasar memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan peserta didik. Landasan ini memperlihatkan bahwa pendidikan dasar harus didesain secara sistematis agar peserta didik mampu berkembang secara optimal. Proses pembelajaran di jenjang ini harus mampu membangun karakter religius sekaligus meningkatkan kemampuan akademik siswa.

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti mengemban tujuan utama dalam menyempurnakan akhlak melalui penanaman nilai-nilai kebaikan yang tertanam dalam diri setiap muslim. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk kepribadian yang selaras antara pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Faradhiba and Inayati, 2023). Kepribadian Rasulullah Saw. mencerminkan akhlak mulia yang layak dijadikan rujukan utama dalam pembentukan karakter. Penegasan mengenai hal ini terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21, yang menyatakan bahwa diri Rasulullah merupakan teladan terbaik bagi siapa pun yang mengharapkan rahmat Allah dan kehidupan akhirat serta senantiasa mengingat-Nya. Pesan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan merupakan pendekatan yang efektif dalam proses pendidikan. Sikap dan perilaku positif yang ditampilkan pendidik cenderung lebih mudah ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan keteladanan yang disertai dengan pembiasaan oleh guru menjadi langkah penting dalam mempersiapkan peserta didik. Proses ini mendukung perkembangan akhlak, memperkuat rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan sosial mereka secara menyeluruh.

Pembelajaran tata cara sholat tarawih perlu diarahkan secara tepat agar siswa mampu memahami sekaligus mempraktikkan pelaksanaan sholat dengan benar (Sanandi, 2022). Pemahaman terhadap materi ini meliputi penguasaan jumlah rakaat, niat, bacaan, rangkaian gerakan, hingga salam yang sesuai dengan ketentuan syariat. Pembelajaran tidak dapat hanya mengandalkan metode ceramah, karena peserta didik memerlukan latihan yang dilakukan secara berulang disertai pendampingan langsung agar mampu melaksanakan sholat dengan benar. Kekeliruan dalam gerakan maupun bacaan kerap muncul ketika kesempatan praktik tidak diberikan secara memadai. Materi ibadah seperti sholat juga menuntut adanya evaluasi berbasis praktik sehingga guru dapat menilai sejauh mana tingkat penguasaan peserta didik. Proses pembelajaran yang optimal akan membantu peserta didik memahami sholat tidak sekadar sebagai konsep,

melainkan sebagai praktik ibadah yang terbiasa dilakukan dengan benar.

Kebutuhan akan pembelajaran yang menjangkau seluruh peserta didik menuntut penggunaan model yang mampu mengantarkan mereka mencapai tingkat penguasaan secara menyeluruh. Model *Mastery Learning* atau belajar tuntas menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki peluang untuk mencapai tujuan pembelajaran apabila didukung oleh waktu yang memadai, bimbingan yang tepat, serta strategi pembelajaran yang sesuai (Lafendry, 2023). Guru harus mempersiapkan bahan ajar yang mampu diserap secara optimal oleh seluruh siswa agar tidak terjadi ketimpangan hasil belajar. Konsep belajar tuntas pada dasarnya menjadi landasan bagi model pembelajaran yang menekankan pendekatan individual. *Mastery Learning* menuntut adanya evaluasi formatif, remedial bagi siswa yang belum tuntas, serta pengayaan bagi siswa yang sudah mencapai target (Siagian, Siregar, and Saputra, 2023). Pendekatan ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI yang menuntut pemahaman sekaligus praktik ibadah.

Keistimewaan penelitian ini terletak pada penerapan *Mastery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak semata-mata berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga menekankan keterampilan praktik ibadah peserta didik. Implementasi model ini pada materi tata cara sholat tarawih menghadirkan tantangan tersendiri karena menuntut penguasaan aspek psikomotorik sekaligus pembentukan sikap religius. Penelitian ini menegaskan bahwa indikator ketuntasan belajar dalam PAI tidak cukup diukur dari pemahaman konsep, melainkan harus tercermin dalam kemampuan siswa melaksanakan sholat dengan benar. Penekanan tersebut menjadi nilai kebaruan, mengingat *Mastery Learning* lebih umum digunakan dalam mata pelajaran eksakta, sementara penerapannya pada materi ibadah praktis masih relatif terbatas. Inovasi lain tampak pada integrasi pembelajaran aktif, remedial, dan pembiasaan dalam satu rangkaian yang sistematis dan terukur. Latar penelitian di SD Negeri 40 Seluma, Bengkulu turut memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan Islam di tingkat sekolah dasar.

Temuan awal yang diperoleh melalui observasi kelas serta wawancara dengan guru PAI kelas V SD Negeri 40 Seluma Kabupaten Seluma Bengkulu menunjukkan bahwa capaian belajar siswa masih tergolong rendah. Kondisi tersebut terlihat dari banyaknya siswa yang belum mampu melaksanakan sholat dengan baik dan benar. Data awal mengungkapkan bahwa dari 18 siswa, hanya 8 siswa yang telah menunjukkan tata cara sholat yang sesuai, sementara sisanya masih menghadapi berbagai kesulitan. Situasi ini mendorong peneliti untuk menelusuri faktor penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam memahami sekaligus mempraktikkan sholat. Hasil refleksi, diskusi dengan rekan sejawat, serta komunikasi dengan guru mengindikasikan bahwa rendahnya pemahaman siswa terhadap pelaksanaan sholat menjadi faktor utama. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat serta minimnya keaktifan siswa dalam proses belajar turut memperkuat permasalahan tersebut.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model *Mastery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas V SD Negeri 40 Seluma, Bengkulu, khususnya pada materi tata cara sholat tarawih. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peningkatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran melalui pendekatan belajar tuntas. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam, terutama

terkait strategi pembelajaran yang efektif untuk materi ibadah praktis. Dari sisi praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru PAI dalam mengembangkan variasi model pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa serta pencapaian ketuntasan belajar. Hasilnya juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai rujukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI sekaligus membentuk karakter religius peserta didik.

Nilai kebaruan penelitian ini semakin terlihat pada penerapan *Mastery Learning* dalam pembelajaran PAI yang berfokus pada materi tata cara sholat tarawih, yang menuntut keseimbangan antara penguasaan teori dan praktik ibadah. Keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam mempraktikkan sholat secara tepat. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan strategi pembelajaran PAI di sekolah dasar yang lebih aktif, terstruktur, dan berorientasi pada penguasaan menyeluruh. Penerapan model ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara merata sehingga tidak ada peserta didik yang tertinggal. Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat sholat merupakan kewajiban utama dalam Islam yang harus dipahami dan diamalkan sejak usia dini. Pencapaian hasil penelitian ini diharapkan turut mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau *classroom action research* (Nurhayati, Savitri, and Ucup 2024, 22). Penelitian tindakan kelas adalah bentuk kajian yang bertujuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui penerapan tindakan nyata yang dilaksanakan secara sistematis, bertahap, dan berulang. Pendekatan ini menekankan adanya perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi terhadap praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 40 Seluma, Kabupaten Seluma, Bengkulu, dengan fokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V. Subjek yang terlibat adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 18 orang, terdiri atas 8 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan siklus yang mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap tahapan dirancang secara sistematis agar proses perbaikan pembelajaran dapat berlangsung secara berkelanjutan dan terarah. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, tes atau praktik, serta dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini memanfaatkan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif secara terpadu. Pendekatan kuantitatif diarahkan untuk mengolah data berupa hasil tes belajar serta aktivitas siswa yang disajikan dalam bentuk persentase angka. Pelaksanaan analisis data dilakukan pada setiap siklus penelitian. Perhitungan aktivitas belajar siswa dan ketuntasan hasil belajar dilakukan dengan menggunakan rumus persentase. Rumus persentase digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran melalui perbandingan jumlah siswa yang memenuhi indikator dengan jumlah siswa keseluruhan. Rumus persentase $P = \frac{f}{n} \times 100\%$. Keterangan rumus tersebut yaitu f merupakan frekuensi yang sedang dicari persentasenya, n merupakan jumlah frekuensi, dan P merupakan angka persentase. Rumus ini digunakan sebagai

pedoman analisis untuk menilai tingkat keberhasilan tindakan dalam setiap siklus sebagaimana dikemukakan oleh (Sudijono, 2012).

Pembahasan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menitikberatkan pada praktik sholat sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 43, yang berisi perintah untuk mendirikan sholat, menunaikan zakat, serta melaksanakan rukuk bersama orang-orang yang rukuk. Kandungan ayat tersebut menegaskan bahwa sholat tidak semata-mata menjadi kewajiban individu, melainkan juga bagian dari pembiasaan yang perlu dilatih secara benar dalam kehidupan sosial.

Nilai edukatif yang terkandung di dalamnya menunjukkan pentingnya pengajaran sholat yang disusun secara terarah dan sistematis, sehingga peserta didik mampu memahami sekaligus mengamalkannya dengan baik dan benar. Penguasaan keterampilan sholat tidak cukup berhenti pada aspek teoritis, tetapi memerlukan latihan berkelanjutan hingga mencapai tingkat kemahiran yang optimal. Landasan inilah yang memperkuat relevansi penerapan pendekatan *Mastery Learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi tata cara pelaksanaan sholat.

Konsep Model Pembelajaran *Mastery Learning* dalam Pendidikan

Model pembelajaran merupakan rancangan atau pola yang digunakan guru untuk merencanakan proses pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif. Model dimaknai sebagai objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal dalam pembelajaran (Chalil et al. 2023, 59). Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang menempatkan guru pada peran tertentu guna memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Model pembelajaran juga dimaknai sebagai acuan yang dimanfaatkan guru dalam merancang proses pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan peserta didik. Dalam praktiknya, model pembelajaran menjadi pola dasar yang dijadikan pedoman dalam perencanaan pembelajaran, baik di kelas maupun dalam kegiatan tutorial. Aspek yang tercakup di dalamnya meliputi tujuan pembelajaran, tahapan pelaksanaan, pengaturan lingkungan belajar, serta pengelolaan kelas secara efektif (Suwarni and Selviani, 2023). Model pembelajaran dipahami sebagai suatu rancangan atau kerangka yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun kurikulum, merancang materi ajar, sekaligus mengarahkan proses pembelajaran di dalam kelas. Pemahaman ini menunjukkan bahwa guru memiliki ruang yang cukup luas untuk menentukan model pembelajaran yang paling sesuai demi tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Gagasan tentang *Mastery Learning* diperkenalkan oleh John B. Carroll dan Benjamin Bloom sebagaimana diuraikan oleh Made Wena (Wena 2011, 184). Pendekatan ini berpijak pada keyakinan bahwa setiap peserta didik berpeluang mencapai penguasaan materi secara optimal apabila memperoleh waktu yang memadai serta strategi pembelajaran yang tepat. Kerangka ini menawarkan cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan performa belajar hingga mencapai tingkat penguasaan yang lebih memuaskan. Orientasinya terletak pada ketuntasan materi, sehingga peserta didik tidak diarahkan melanjutkan ke tahap berikutnya sebelum benar-benar memahami materi sebelumnya.

Ketuntasan belajar dimaknai sebagai proses pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menguasai bahan ajar secara menyeluruh. *Mastery Learning* merupakan pendekatan yang mensyaratkan penguasaan penuh terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Pendekatan ini mengharuskan guru memahami variasi kemampuan peserta didik agar dapat menentukan strategi yang tepat, baik bagi siswa yang cepat memahami maupun yang membutuhkan waktu lebih lama. Penekanan tidak hanya terletak pada hasil akhir, tetapi juga pada proses perbaikan melalui kegiatan remedial bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan. Di sisi lain, program pengayaan diberikan kepada siswa yang telah tuntas agar perkembangan mereka tetap optimal. Penerapan konsep ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sangat relevan, mengingat materi seperti salat memerlukan penguasaan yang utuh dan tidak dapat dipahami secara parsial.

Pembelajaran tuntas juga dipandang sebagai pendekatan yang mengakomodasi sekaligus menghargai perbedaan individu peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran (Ginting et al., 2024). Pembelajaran tetap dilakukan dalam kelompok kelas, namun tetap memperhatikan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa secara personal. Belajar tuntas merupakan penguasaan penuh siswa terhadap seluruh bahan yang dipelajari dengan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis. Konsep tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh strategi guru dalam merancang materi secara runtut dan terarah. Ketuntasan belajar dalam penelitian ini kemudian menjadi dasar utama untuk menerapkan remedial dan pengayaan secara nyata dalam praktik pembelajaran sholat tarawih.

Tujuan Mastery Learning dalam Pembelajaran PAI

Mastery Learning bertujuan agar materi yang diajarkan dikuasai sepenuhnya oleh semua siswa tanpa terkecuali (Ginting et al., 2024). Tujuan belajar tuntas adalah agar bahan yang disampaikan guru dipahami secara penuh oleh seluruh murid, bukan hanya oleh beberapa siswa yang memiliki kemampuan tinggi. Penguasaan materi dalam pembelajaran tuntas tidak boleh hanya setengah atau tiga perempat, tetapi harus utuh sesuai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Prinsip tersebut menjadi penting dalam pembelajaran PAI karena materi tata cara sholat merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai secara benar. Ketidaktuntasan dalam materi sholat dapat berdampak pada kesalahan praktik ibadah yang terus terbawa hingga dewasa. Kondisi ini menjadikan *Mastery Learning* sebagai strategi yang tepat untuk membentuk kemampuan ibadah siswa secara sistematis.

Mastery Learning adalah mengubah pandangan bahwa hanya siswa pintar menguasai pelajaran menjadi pandangan bahwa seluruh siswa mampu belajar tuntas. Penilaian akhir dalam *Mastery Learning* harus berdasarkan pada tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran, sehingga evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur nilai, tetapi juga menjangkau umpan balik dan tindakan korektif. Siswa yang memiliki tingkat penguasaan kurang dari 75% dikategorikan mengalami kesulitan sehingga perlu diberikan prosedur perbaikan atau remedial. Orientasi pembelajaran juga harus diawali dengan penjelasan tujuan pembelajaran serta pokok materi agar siswa memahami arah belajar yang harus ditempuh. Prinsip ini sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sholat tarawih karena siswa

perlu memahami tujuan praktik sholat sebelum memulai latihan. Penerapan *Mastery Learning* dalam penelitian ini menempatkan tujuan pembelajaran sebagai acuan utama untuk menentukan keberhasilan tindakan pada setiap siklus.

Tahapan Mastery Learning dalam Materi Tata Cara Sholat

Penerapan *Mastery Learning* dalam penelitian ini bertujuan membantu siswa memahami tata cara sholat tarawih secara bertahap dan sistematis. Model ini mencakup lima tahapan, diantaranya orientasi, penyajian, latihan terstruktur, latihan terbimbing, juga latihan mandiri. Tahap orientasi berfokus pada penjelasan tujuan pembelajaran, tugas yang harus diselesaikan, serta penanaman tanggung jawab belajar pada siswa. Tahap penyajian dilakukan melalui penjelasan konsep dan keterampilan baru disertai contoh yang jelas, sehingga siswa mampu memahami dasar-dasar sholat tarawih. Penggunaan media visual dan audio visual turut mendukung pemahaman terhadap bacaan dan gerakan sholat.

Latihan terstruktur dilaksanakan dengan pemberian contoh praktik secara bertahap agar siswa dapat mengikuti setiap langkah dengan tepat. Tahap ini penting bagi siswa sekolah dasar karena membutuhkan contoh konkret sebelum praktik mandiri. Guru memberikan umpan balik langsung terhadap kesalahan bacaan maupun gerakan. Latihan terbimbing memberi kesempatan siswa berlatih tetap berada dalam pengawasan guru, sehingga koreksi dapat segera diberikan jika terjadi kekeliruan. Latihan mandiri dilakukan setelah siswa mencapai tingkat penguasaan sekitar 85%–90% pada tahap sebelumnya, sehingga kemampuan praktik ibadah menjadi lebih lancar dan tertanam dengan baik (Wena, 2011).

Gambaran Kondisi Pra Siklus dalam Pembelajaran PAI

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa capaian belajar siswa pada materi tata cara sholat tarawih masih rendah dan belum mencapai standar ketuntasan. Wawancara dengan guru PAI kelas V, Ibu Eka Trisna Wati, mengungkapkan bahwa sebagian siswa belum memahami bacaan dan niat sholat, sementara hanya beberapa yang menguasai karena memiliki kebiasaan mengaji di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman religius di lingkungan keluarga. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga masih rendah karena metode yang digunakan cenderung ceramah dan minim praktik. Kondisi pra siklus ini memperlihatkan adanya kesenjangan pemahaman antar siswa, sehingga hanya sebagian yang mampu menguasai materi. Hal ini menjadi dasar perlunya perbaikan strategi pembelajaran agar ketuntasan dapat dicapai secara merata.

Data pra siklus, dari 18 siswa, hanya 7 siswa yang telah memahami tata cara sholat dengan baik, 5 siswa masih perlu memperbaiki bacaan, dan 6 siswa belum memahaminya sama sekali. Fakta ini menegaskan sebagian siswa belum mencapai standar penguasaan yang diharapkan. Rendahnya kemampuan praktik sholat menunjukkan bahwa pembelajaran sebelumnya belum mengarah pada penguasaan keterampilan secara menyeluruh. Situasi ini sejalan dengan kritik terhadap pembelajaran konvensional yang menempatkan siswa sebagai penerima pasif. Pembelajaran PAI yang lebih menekankan teori tanpa latihan terarah cenderung kurang efektif dalam membentuk keterampilan ibadah. Kondisi tersebut memperkuat pentingnya penerapan model *Mastery Learning* di kelas.

Implementasi Mastery Learning pada Siklus I

Hasil tindakan pada Siklus I menunjukkan bahwa sebanyak 10 dari 18 siswa (55,56%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 8 siswa (44,44%) belum mencapai ketuntasan. Persentase tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi pra siklus (38,89%), namun ketuntasan klasikal masih belum tercapai sehingga diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Keaktifan siswa pada siklus I mulai meningkat seiring berkurangnya dominasi guru dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa terlihat melalui aktivitas kelompok, pertanyaan terkait bacaan, serta praktik gerakan secara langsung. Interaksi dalam kelompok kecil membantu siswa yang kurang percaya diri belajar bersama teman yang lebih mampu. Kondisi ini mencerminkan keunggulan *Mastery Learning* dalam mendorong partisipasi aktif dan kerja sama. Peran guru berkembang menjadi pembimbing yang memberikan umpan balik korektif sesuai kebutuhan siswa. Pendekatan ini membuat siswa merasa lebih diperhatikan berdasarkan kemampuan masing-masing, sehingga proses pembelajaran PAI di kelas V mulai menunjukkan perbaikan.

Refleksi Siklus I dan Perbaikan Strategi

Refleksi pada siklus I memperlihatkan masih adanya kendala dalam penerapan pembelajaran tuntas. Sebagian siswa yang belum memahami bacaan sholat memerlukan pendampingan lebih intensif serta latihan yang berulang. Guru juga dituntut untuk memaksimalkan strategi remedial agar siswa yang belum mencapai ketuntasan dapat mengejar ketertinggalan.

Temuan ini sejalan dengan kelemahan *Mastery Learning* yang membutuhkan perencanaan matang dan kemampuan guru dalam mengelola beragam aktivitas pembelajaran. Keterbatasan waktu turut menjadi tantangan karena praktik sholat menuntut pengulangan secara terus-menerus. Hasil refleksi tersebut mendorong dilakukannya perbaikan pada siklus II melalui penguatan pendekatan individual dan peningkatan latihan mandiri.

Implementasi Mastery Learning pada Siklus II

Pelaksanaan siklus II merupakan perbaikan dari hasil refleksi pada siklus I. Penekanan pembelajaran difokuskan pada kejelasan tujuan agar siswa menyadari pentingnya praktik sholat yang benar dan tuntas. Penyampaian materi dibuat lebih detail, terutama pada bacaan yang masih sering keliru. Latihan dilakukan lebih intensif melalui pengulangan bertahap antara bacaan dan gerakan. Pengelompokan siswa diatur lebih efektif agar yang belum tuntas mendapat bantuan dari teman yang lebih mampu. Latihan mandiri juga diperbanyak untuk memperkuat pemahaman sesuai tahapan *Mastery Learning* (Wena, 2011).

Hasil siklus II Pada Siklus II terjadi peningkatan yang lebih optimal, yaitu 15 dari 18 siswa (83,33%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 3 siswa (16,67%) masih belum tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model *Mastery Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan pra siklus maupun Siklus I.

Perbandingan antara pra siklus, siklus I, dan siklus II memperlihatkan peningkatan yang konsisten. Pada tahap awal, 7 siswa memahami tata cara sholat, 5 siswa masih memperbaiki bacaan, dan 6 siswa belum memahami. Siklus I menunjukkan kemajuan menjadi 10 siswa memahami, 5 siswa dalam perbaikan, dan 3 siswa belum tuntas. Siklus II memperlihatkan hasil yang lebih optimal

dengan 15 siswa sudah menguasai, 2 siswa mulai memahami, dan 1 siswa masih memerlukan pendekatan individual. Perkembangan ini menegaskan bahwa *Mastery Learning* efektif meningkatkan hasil belajar secara bertahap serta mampu mengurangi kesenjangan kemampuan siswa.

Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran PAI

Keaktifan siswa mengalami peningkatan nyata setelah penerapan model *Mastery Learning*, khususnya pada siklus II. Keberanian siswa untuk bertanya tentang bacaan sholat yang sulit semakin terlihat, disertai rasa percaya diri saat mempraktikkan gerakan di depan kelas. Pembelajaran dalam kelompok kecil memberi ruang yang lebih nyaman sehingga siswa dapat saling belajar tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa *Mastery Learning* memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif serta mengembangkan potensi melalui pengalaman belajar mandiri (Majid, 2013). Latihan terbimbing turut menjaga keterlibatan siswa karena mereka berpartisipasi langsung dalam kegiatan praktik. Peningkatan keaktifan tersebut berdampak pada hasil belajar, karena pemahaman terbentuk melalui pengalaman yang dialami secara langsung.

Keterlibatan siswa juga mencerminkan perubahan pola interaksi di kelas. Pembelajaran yang semula berfokus pada guru bergeser menjadi lebih berpusat pada siswa. Siswa tidak hanya menerima penjelasan, tetapi turut mempraktikkan, mengoreksi, dan memperbaiki bacaan sholat secara bersama. Perubahan ini menunjukkan bahwa *Mastery Learning* mendorong terjadinya kolaborasi dan komunikasi antarsiswa. Situasi tersebut selaras dengan pendapat Murfiah yang menyatakan bahwa pembelajaran tuntas tetap berlangsung dalam kelompok, namun tetap memperhatikan perbedaan individu peserta didik (Murfiah, 2017). Siswa yang memiliki kemampuan lebih cepat membantu siswa yang masih kesulitan sehingga proses belajar menjadi lebih merata. Pola pembelajaran seperti ini juga mendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menegangkan.

Analisis Hasil Belajar Berdasarkan Teori Mastery Learning

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Mastery Learning* terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi tata cara sholat tarawih. Peningkatan tersebut terjadi karena *Mastery Learning* menekankan penguasaan materi secara penuh dan memberikan kesempatan remedial kepada siswa yang belum tuntas. Konsep ini sesuai dengan pendapat Mulyono bahwa *Mastery Learning* mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran (Mulyono, 2013). Ketuntasan belajar tidak hanya diukur dari nilai, tetapi dari kemampuan siswa dalam mempraktikkan sholat secara benar. Program remedial yang diberikan pada siklus II membuat siswa yang belum tuntas memperoleh waktu tambahan untuk memperbaiki kesalahan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa *Mastery Learning* memberi peluang keberhasilan kepada semua siswa tanpa terkecuali.

Prinsip bahwa siswa dapat belajar tuntas apabila diberi waktu cukup juga tampak jelas dalam hasil penelitian ini. Tujuan belajar tuntas adalah agar materi dikuasai oleh semua murid, bukan hanya sebagian siswa saja (Nasution, 2015). Peningkatan hasil belajar pra siklus hingga siklus II membuktikan bahwa siswa yang sebelumnya belum mampu dapat berkembang setelah memperoleh latihan

terstruktur dan terbimbing. Ketuntasan pada siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berhasil mencapai penguasaan penuh setelah diberikan pendekatan yang tepat. Keberhasilan tersebut juga memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI membutuhkan strategi pembelajaran yang menekankan latihan dan pembiasaan. Materi sholat tarawih memang lebih efektif dipelajari melalui praktik berulang dibandingkan hanya melalui teori. Hasil penelitian ini memperkuat bahwa *Mastery Learning* sangat sesuai diterapkan pada materi ibadah yang membutuhkan keterampilan langsung.

Program Remedial dan Pengayaan sebagai Penguat Ketuntasan

Penerapan program remedial menjadi kunci utama peningkatan hasil belajar siswa. Siswa yang belum tuntas diberikan perbaikan bacaan dan pengulangan praktik sholat secara individual maupun dalam kelompok kecil. Program ini sesuai dengan konsep *Mastery Learning* yang menuntut adanya tindakan korektif bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal. *Mastery Learning* menekankan penilaian akhir berdasarkan tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran, serta memberikan koreksi pada tahap awal agar kesulitan belajar dapat diatasi (Mulyati, 2015). Penerapan remedial membuat siswa tidak merasa tertinggal karena mereka memperoleh kesempatan memperbaiki diri. Program pengayaan juga diberikan ke siswa sudah tuntas agar mereka tetap aktif dan dapat membantu teman lainnya. Strategi ini memperkuat suasana belajar kolaboratif dan mempercepat ketuntasan klasikal.

Kelebihan Mastery Learning dalam Pembelajaran Sholat Tarawih

Penerapan *Mastery Learning* dalam penelitian ini menunjukkan beberapa kelebihan yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif karena pembelajaran memberi kesempatan untuk latihan langsung dan diskusi kelompok. *Mastery Learning* sejalan dengan prinsip psikologi belajar modern yang memperhatikan perbedaan individual serta mendorong belajar kelompok. *Mastery Learning* juga berorientasi pada peningkatan produktivitas hasil belajar karena siswa dituntut menguasai materi secara utuh. Kelebihan lainnya terlihat dari adanya kerja sama antara guru dan siswa dalam proses bimbingan, sehingga siswa merasa lebih terbantu dalam memperbaiki bacaan dan gerakan sholat. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Mastery Learning* dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan karena siswa tidak merasa tertekan oleh kegagalan, melainkan diarahkan untuk terus memperbaiki kemampuan sampai tuntas.

Keunggulan lain dari *Mastery Learning* terlihat pada sistem evaluasi yang objektif dan berkelanjutan. Penilaian dilakukan secara terus-menerus pada setiap siklus sehingga guru dapat memantau perkembangan siswa secara detail. Penilaian dalam *Mastery Learning* mengandung unsur objektivitas tinggi karena dilakukan oleh guru, teman sekelas, bahkan diri sendiri melalui proses refleksi. Penilaian praktik sholat dalam penelitian ini membantu siswa memahami kesalahan bacaan dan gerakan secara langsung. Evaluasi yang dilakukan pada akhir siklus juga menjadi dasar untuk menentukan program remedial bagi siswa yang belum tuntas. Proses evaluasi yang berulang ini meningkatkan motivasi siswa untuk memperbaiki kemampuan mereka. Hasilnya terlihat pada siklus II ketika sebagian besar siswa sudah mampu mempraktikkan sholat tarawih dengan benar.

Kelemahan Mastery Learning dan Tantangan Pelaksanaan di Lapangan

Penerapan *Mastery Learning* dalam penelitian ini menunjukkan sejumlah kendala yang sejalan dengan kelemahan konsep tersebut. Perencanaan pembelajaran menjadi lebih kompleks karena harus disusun secara menyeluruh dalam rentang waktu tertentu. Durasi pembelajaran cenderung lebih panjang sebab siswa perlu mengulang materi hingga benar-benar tuntas. Praktik sholat juga menuntut ketersediaan fasilitas yang memadai, baik dari segi ruang maupun suasana. Adaptasi guru menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi yang terbiasa menggunakan metode konvensional, karena pendekatan ini menuntut kreativitas dan pengelolaan kelas yang lebih aktif. Hal ini terlihat pada siklus I, ketika ketuntasan belajar belum optimal akibat masih adanya siswa yang belum memahami bacaan sholat.

Kebutuhan bimbingan individual turut menjadi tantangan dalam pelaksanaan *Mastery Learning*. Pendekatan ini menuntut perhatian lebih bagi siswa yang mengalami kesulitan agar ketuntasan dapat dicapai secara merata. Kondisi tersebut membutuhkan tambahan waktu dan energi karena guru harus memberikan pendampingan khusus. Keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah juga menjadi hambatan, mengingat praktik sholat tidak dapat dilakukan secara tergesa-gesa. Situasi ini tampak pada siklus II, ketika masih terdapat satu siswa yang memerlukan bimbingan lanjutan. Terlepas dari kendala tersebut, penerapan *Mastery Learning* tetap menunjukkan peningkatan ketuntasan klasikal yang signifikan. Sebagian besar siswa mampu menguasai materi, sehingga memperlihatkan bahwa kelemahan pendekatan ini dapat diminimalkan melalui perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang bertahap.

Relevansi Temuan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian Siti Hasnah membuktikan bahwa penerapan *Mastery Learning* melalui kelompok belajar meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dari rata-rata 55,83 menjadi 80,41 pada siklus II dengan ketuntasan klasikal mencapai 91,66% (Hasnah, 2019). Peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini menunjukkan pola bertahap sejak pra siklus hingga siklus II. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, yakni Pendidikan Agama Islam dengan materi tata cara sholat tarawih. Kesamaan kecenderungan hasil menandakan bahwa pendekatan *Mastery Learning* bersifat fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran. Temuan ini menegaskan efektivitasnya, baik untuk penguasaan aspek kognitif maupun keterampilan praktik seperti pelaksanaan sholat.

Keunikan penelitian ini tampak pada penerapan *Mastery Learning* dalam pembelajaran ibadah yang menitikberatkan keterampilan psikomotorik dan pembentukan karakter religius. Ketuntasan belajar tidak hanya diukur dari nilai, tetapi dari kemampuan siswa mempraktikkan sholat secara tepat. Hasil ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan amal sebagai bagian penting dalam pembentukan kepribadian. Pembelajaran sholat tarawih melalui pendekatan ini turut menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah. Proses yang terstruktur membantu siswa memahami sholat sebagai bagian dari kehidupan, bukan sekadar kewajiban akademik. Pendekatan ini tidak hanya

meningkatkan capaian belajar, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam pada diri peserta didik.

Dampak Mastery Learning terhadap Pemahaman dan Praktik Ibadah Siswa

Penerapan *Mastery Learning* berdampak positif terhadap pemahaman siswa tentang bacaan dan gerakan sholat tarawih. Kemampuan membaca niat dan bacaan sholat yang sebelumnya masih lemah mulai meningkat melalui latihan yang terarah dan pendampingan intensif. Pengulangan praktik membantu memperbaiki kesalahan yang kerap muncul. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis praktik lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata. Penyajian materi yang sistematis turut memudahkan siswa mengingat urutan gerakan dan bacaan sholat, yang terlihat jelas pada siklus II ketika sebagian besar siswa mampu melaksanakan sholat tarawih dengan benar.

Hasil belajar yang meningkat juga menunjukkan tumbuhnya rasa percaya diri siswa dalam mempraktikkan sholat. Kekhawatiran melakukan kesalahan berkurang karena tersedia kesempatan perbaikan melalui remedial. Pembelajaran dalam kelompok kecil menciptakan suasana yang lebih nyaman, sehingga siswa dapat saling membantu memperbaiki bacaan secara bertahap. Kondisi ini mencerminkan bahwa *Mastery Learning* menghadirkan lingkungan belajar yang lebih humanis tanpa memberi label gagal. Pendekatan ini menempatkan setiap siswa sebagai individu yang terus dibimbing hingga mencapai ketuntasan belajar, baik melalui peran pendidik maupun dukungan teman sekelas (Majid, 2013). Temuan ini terbukti dalam penelitian karena siswa yang awalnya tidak memahami bacaan sholat akhirnya mampu berkembang setelah diberikan bimbingan tambahan. Peningkatan kepercayaan diri ini menjadi modal penting bagi siswa untuk melaksanakan sholat secara mandiri di luar sekolah.

Implikasi Pembelajaran PAI Berbasis Mastery Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah dasar perlu diarahkan pada strategi yang lebih aktif dan menekankan ketuntasan belajar. Materi ibadah seperti sholat tidak cukup disampaikan secara teoritis, melainkan memerlukan latihan dan pembiasaan berkelanjutan. Pendekatan *Mastery Learning* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar karena memberi ruang bagi siswa untuk berlatih, dievaluasi, serta memperoleh remedial dan pengayaan secara sistematis. Temuan penelitian menunjukkan adanya kendala berupa keterbatasan fasilitas dan waktu, sehingga dukungan dari pihak sekolah menjadi penting. Abdul Majid menegaskan bahwa keberhasilan *Mastery Learning* bergantung pada ketersediaan sarana, biaya, serta waktu yang memadai agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal (Majid, 2013). Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan media pembelajaran PAI, ruang praktik sholat, serta jadwal pembelajaran yang fleksibel untuk kegiatan remedial. Apabila dukungan tersebut terpenuhi, *Mastery Learning* akan menjadi model yang sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tuntas merupakan solusi strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Diagram hasil pra siklus, siklus I, Siklus II sebagai berikut:

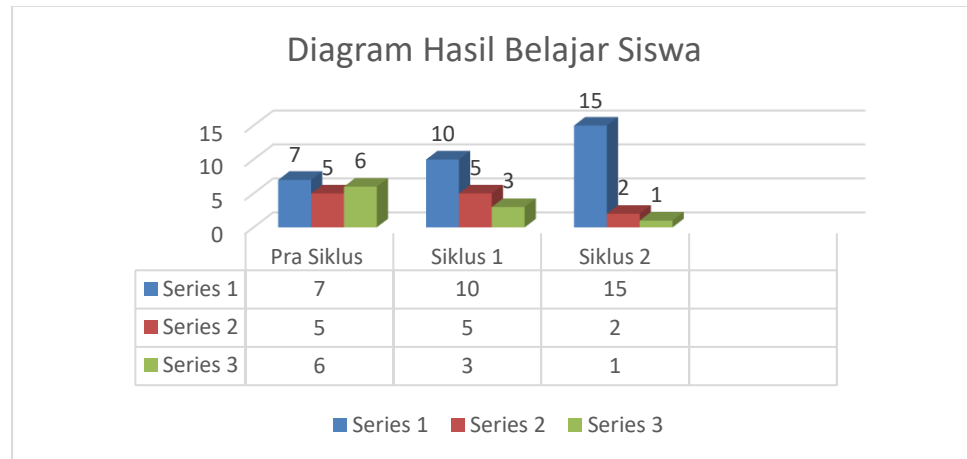


Diagram.1.1. hasil belajar siswa

Berdasarkan Diagram Hasil Belajar Siswa diatas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Mastery Learning* berhasil meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V SD Negeri 40 Seluma Bengkulu melalui Pra Siklus: 38,89% tuntas, 61,11% belum tuntas. Siklus I: 55,56% tuntas, 44,44% belum tuntas. Siklus II: 83,33% tuntas, 16,67% belum tuntas. Peningkatan terlihat dari perubahan jumlah siswa yang memahami tata cara sholat tarawih dari pra siklus hingga siklus II secara signifikan. Penerapan *Mastery Learning* dalam pembelajaran sholat tarawih tidak hanya meningkatkan kemampuan praktik siswa, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter religius melalui pembiasaan ibadah yang benar. Hasil ini menegaskan bahwa *Mastery Learning* layak diterapkan sebagai strategi pembelajaran PAI di sekolah dasar untuk mencapai ketuntasan belajar yang lebih optimal.

Simpulan

Penerapan model pembelajaran *Mastery Learning* terbukti meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 38,89% pada pra siklus, menjadi 55,56% pada Siklus I, dan mencapai 83,33% pada Siklus II. Dengan demikian, model *Mastery Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar serta keaktifan siswa pada materi tata cara sholat tarawih.

Penggunaan *Mastery Learning* turut mendorong keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Keberanian bertanya meningkat, rasa percaya diri dalam mempraktikkan sholat semakin baik, serta partisipasi dalam latihan kelompok dan mandiri menjadi lebih aktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tuntas tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga memperkuat keterampilan praktik ibadah dan pembentukan sikap religius. *Mastery Learning* layak diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar, terutama pada materi yang menuntut praktik langsung seperti sholat. Peran sekolah juga penting dalam menyediakan fasilitas dan mengatur waktu pembelajaran agar pelaksanaannya lebih optimal. Selain itu, penelitian mendatang dapat menelaah dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa dalam jangka panjang, tidak terbatas pada hasil belajar praktik sholat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2017. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Alinata, Reza, Winda Atika Sari, and Yuli Kartika Putri. 2024. "Makna Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia." *Tadhkirah: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah* 1(3): 49–61. doi:10.59841/tadhkirah.v1i3.15.
- Ansori, Ansori, Supangat Supangat, and Kasful Anwar Us. 2023. "Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Islam." *Journal of Educational Administration and Leadership* 4(2): 39–45. doi:10.24036/jeal.v4i2.467.
- Chalil, Moch Noer, Andi Bunyamin, Musafir Tahir, and Abdul Wahab. 2023. "Penerapan Metode Pembelajaran Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas VII.A MTS Ponpes Muhammadiyah Boarding School Kabupaten Enrekang." *Qanun: Journal of Islamic Laws and Studies* 2(1): 59–64. doi:10.58738/qanun.v2i1.299.
- Faradhiba, Devina Putri, and Nurul Latifatul Inayati. 2023. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4(2): 341–51. doi:10.31538/munaddhomah.v4i2.421.
- Ginting, Emya Natalia, Oloria Malau, Tianggur Medi Napitupulu, and Rida Gultom. 2024. "Pengaruh Model Pembelajaran *Mastery Learning* Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2023/2024." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2(4): 52–66. doi:10.55606/jutipa.v2i4.363.
- Hasnah. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lafendry, Ferdinal. 2023. "Teori Pendidikan Tuntas *Mastery Learning* Benyamin Bloom." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 6(1): 1–12. doi:10.51476/tarbawi.v6i1.459.
- Majid, Abdul. 2013. *Model Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyati. 2015. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Mulyono. 2013. *Model Pembelajaran*. Malang: UIN Malang Press.
- Murfiah, Uum. 2017. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nasution, S. 2015. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati, Siti Sri, Riana Annisa Savitri, and Ucup. 2024. "Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Paud, Apa Dan Bagaimana?" *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif* 1(1): 22–27.
- Sanandi, Dinta Dien. 2022. "Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Pendidikan Agama Islam Tata Cara Shalat Tarawih SD Negeri Kadatuan." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2(1): 113–20.
- Sapitri, Della, Maya Sari Nasution, Ahmad Sabri, and Rully Hidayatullah. 2025. "Urgensi Administrasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia: Dalam Perspektif Islam." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3(1): 247–69. doi:10.55606/lencana.v3i1.4573.
- Siagian, Sri Devy Nur, Lina Mayasari Siregar, and Rizki Hamdan Saputra. 2023. "Penerapan Model Pembelajaran *Mastery Learning* Untuk Meningkatkan

Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV SD Negeri 0117 Sibuhuan.” *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan* 1(4): 64–75. doi:10.59031/jkppk.v1i4.264.

Suwarni, Suwarni, and Diah Selviani. 2023. “Manajemen Model *Mastery Learning* Pada Mata Kuliah Telaah Kurikulum Sekolah Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Jasmani.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(12). doi:<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2986>.

Wena, Made. 2011. *Model Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.